

AGRESIVITAS ANAK DALAM ISLAM

Khoirul Jazilah
IAI Uluwiyah Mojokerto
Khoirul@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstrak

Anak adalah titipan Allah yang mana sebagai orang tua harus menjaga sebaik mungkin. Tetapi akhir akhir ini banyak sekali anomali terkait perilaku Agresivitas anak. Mulai dari kenakalan anak di sekolah yang mengakibatkan peristiwa bullying dan juga tawuran antar sekolah dan yang lebih parah adalah menyakiti seseorang sehingga mengakibatkan hal yang fatal. Maka perlu sekiranya sebagai orang tua dan juga pendidik untuk memperhatikan dengan serius terkait peristiwa penyimpangan tersebut. Dalam islam pun telah di cantumkan berbagai ayat tentang perilaku Agresivitas yakni Q.S. Al Hujurot ayat 10, QS AL Hujurot ayat 11, Q.S. Qoof ayat 28. dan juga cara mendidik anak yang telah di ajarkan oleh agama yakni memperhatikan syarat-syarat Rohani dan juga Jasmani seorang anak, menggunakan kalimat lembut ketika berbicara dengan anaknya, Orang tua diperbolehkan menegur ataupun melarang anak- anaknya untuk tidak melakukan hal hal yang tidak berguna, Pembiasaan perilaku baik, dan keteladanan.

Kata Kunci : Agresivitas , Anak , Islam

Abstract

Children are entrusted by Allah Which one as parents must take care as best as possible. But lately There are many anomalies related to children's aggressiveness. Starting from the delinquency of children at school hich resulted in a bullying incident and also brawls between schools and what's worse is hurting someone so that it can be fatal. Then it is necessary if as a parent and also educators to pay serious attention related to the deviation event. In Islam it has also been included various verses about aggressiveness behavior namely Q.S. Al Hujurot verse 10, QS AL Hujurot verse 11, Q.S. Qoof verse 28. and also how to educate children which has been taught by religion is paying attention to Spiritual requirements and also the body of a child, Parents are allowed to reprimand nor forbid the children not to do things which is useless, Habitual good behavior and exemplary.

Keywords: Aggressiveness, Children, Islam

PENDAHULUAN

Proses penciptaan manusia adalah hal yang sering kali di kaji oleh para ilmuan. Yang mana pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tak akan bisa hidup jika tanpa sesama. Ini membuktikan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Makhuk dengan berbagai keunikannya. Alloh memberikan akal dan hati nurani untuk manusia agar senantiasa berjalan dalam kebenaran. Karena Alloh mendidik manusia dengan akhlak yang terpuji dan membuat manusia setara dengan Malaikat dan juga bisa lebih rendah dari pada Iblis.

Gangguan kepribadian yakni sama dengan istilah akhlak tercela yang mana kebalikan dari akhlak terpuj. Disini Al Ghozali menyebutkan *Al - Akhlak Al khobitsah* dan mengatakan bahwa:

“*Akhlak yang buruk merupakan penyakit Hati dan Penyakit jiwa*”¹

Dalam Buku Manajemen Marah karangan Muhammad nabil Kadzhim² memaparkan bahwa ketika turun ayat surat AL Imran ayat 134 yang Artinya : “*orang orang yang menahan amarah dan memaafkan (kesalahan) orang lain*” . dan Rosul bersabda “*Jumlah mereka sedikit di dalam umatku, hanya orang orang yang di lindungi oleh Alloh dan jumlah mereka banyak di dlam umat – umat terdahulu.*”

Hadits tersebut menunjukkan bahwa sifat dan akhlak mulia adalah sifat dasar manusia. Serta adanya perangai buruk dan pertikaian disebabkan oleh perebutan kepentingan dan kebutuhan hidup dan juga perbedaan kemampuan akal dan etika yang ada.

Kerap sekali kita mendengar Istilah Kekerasan yang mana istilah ini sangat dekat dengan kata agresi, yakni sebuah tindakan yang berakibat akan tersakitinya pihak lain.dan perilaku Agresi ini dapat terjadi pada siapapun terutama pada masa anak- anak. Karena anak dikenal sebagai mesin foto copi terhandal didunia, yang siap menirukan gerak gerik lingkungannya.

¹ Abdul Majid, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 352

²Muhammad Nabil Kadzhim, *Manajemen Marah*, (Jakarta: Khalifah, 2009) Hal. 2.

Kita melihat banyak sekali fenomena terkait kekerasan yang dilakukan oleh anak, yakni seperti tawuran antar pelajar. Pembunuhan seorang anak terhadap rekannya yang akhir - akhir ini banyak dibicarakan di dunia maya. Dan juga kasus anak SD yang menikam temannya di Depok³. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi semua orang terutama yang berkecimpung dalam dunia akademisi.

Jika kita menginginkan anak berkembang secara normal maka pengendalian emosi sangat penting untuk dilakukan. Selain dampak negatif yang ditimbulkan yakni menghindari penolakan sosial hal ini dikarenakan apabila ekspresi emosi tidak ditangani sejak dini maka ke depan akan lebih sulit untuk menghilangkannya. Seperti apa yang dikatakan oleh Hurlock bahwa semakin dini anak-anak belajar untuk mengendalikan emosi pada diri mereka, akan semakin mudah bagi mereka untuk mengendalikan emosi⁴.

Penanaman cinta kasih adalah tiang selamat bagi umat manusia. Karena cinta merupakan mutiara yang dapat memberikan rasa aman, ketentraman dan perdamaian. Memandang siapapun dengan cinta maka membuat akhlak semakin berkilau⁵. Maka seyogyanya kita sebagai pendidik untuk bisa mendalami terkait Perilaku Agresi yang dilakukan oleh anak. Karena pada masa anak adalah masa yang pas untuk membentuk akhlak terpuji yang didasari oleh ilmu agama dan secara islami.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Agresi Anak

Seorang anak adalah individu yang unik dan berbeda. Dan semua anak mencapai taraf perkembangan sesuai umurnya. Seperti halnya tindakan agresi. Yang mana banyak para ahli menerangkan terkait pengertian tentang perilaku

³ <https://www.liputan6.com/news/read/380147/kekerasan-anak-salah-siapa> (diakses 2 Maret 2021)

⁴ Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 231.

⁵ Muhammad Muhyidin, *Melawan Pikiran Negatif*, (Semarang : DIVA Press, 2010), hal. 242.

Agresi tersebut. Seperti halnya Rosmalia Dewi⁶ menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah salah satu bentuk perilaku anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial-emosionalnya.

Dan juga Novan Ardi Wiyani⁷ yang menerangkan bahwa tingkah laku agresif adalah suatu perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal.

Disisi lain Rita Eka Izzaty⁸ juga menjelaskan terkait pengertian perilaku agresif ini yakni suatu tindakan yang disengaja oleh pelaku agar tercapai tujuan yang diinginkan baik membela diri atau membuat lawan tidak berdaya.

Dari semua pendapat yang di kemukaan oleh para ahli dapat kita simpulkan bahwa perilaku agresi merupakan sebuah tindakan kekerasan verbal atau fisik baik sengaja (dengan tujuan membela diri atau membuat lawan tak berdaya) dan tidak sengaja. Dan merupakan bentuk perilaku seorang anak yang kesulitan dalam aspek perkembangan sosial emosionalnya.

Jika kita amati tindakan agresi pada anak TK seringkali muncul pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan perilaku ini dapat mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya memukul teman, mendorong, berkelahi, merusak hasil kerja ataupun alat permainan teman, dan membuang barang milik teman.

Jika hal ini jika dibiarkan maka tidak mustahil akan melekat dan menjadi karakter pada anak hingga dewasa nanti. Seperti apa yang dikatakan

⁶ Rosmalia Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi 2005), hal 109.

⁷ Novan Ardi Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 211.

⁸ Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005), hal. 105.

oleh Rusda Kuto Sutadi & Sri Maryati Deliana⁹ yakni Tingkah laku agresif yang jika dibiarkan terus-menerus akan membuat anak mengalami penolakan dari teman-temannya bahkan orang dewasa.

Perlu penanganan khusus terkait hal ini. Guru orang tua harus bahu membahu untuk menyikapi perilaku anak yang sudah mulai menyimpang. Seperti halnya Rita Eka Izzaty¹⁰ yang menjelaskan bahwa tingkah laku agresif harus segera ditangani dan mendapatkan perhatian baik dari orangtua maupun pendidiknya, karena jika dibiarkan mempunyai peluang besar menjadi sebuah perilaku yang menetap. Selain itu di lingkungan sekolah, anak cenderung ditakuti dan dijauhi temannya yang berakibat menimbulkan suatu masalah baru bagi anak karena terisolir. Tingkah laku ini jika dibiarkan begitu saja, pada saat remaja akan menjadi tingkah laku khas kenakalan remaja.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi agresivitas seseorang yakni seperti yang di paparkan oleh Novan Ardi Wiyani terdapat dua faktor penyebab anak berperilaku agresif : pertama Faktor Biologis. Ada dua hal yang termasuk dalam faktor biologis. Pertama, faktor keturunan, yang mana anak berperilaku agresif karena memang dahulu ayah dan ibunya juga memiliki riwayat berperilaku agresif. Kedua, faktor bentuk dan anatomi tubuh. Misalnya saja, anak yang memiliki badan tinggi-besar merasa dirinya lebih unggul dari anak lainnya. Hal itu menjadikannya memiliki akses untuk menindas ataupun berbuat sesuatu yang merugikan anak yang tergolong lemah.

Yang kedua Faktor Lingkungan. Anak hidup berinteraksi dengan anak lainnya di lingkungan yang berbeda-beda, yaitu di lingkungan keluarga, KB, TK, dan masyarakat. Masing-masing lingkungan tersebut selain memberikan

⁹ Rusda Kuto Sutadi & Sri Maryati Deliana, *Permasalahan Anak Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 1996), hal.31-32

¹⁰ Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK...* hal.116

pengaruh positif juga dapat memberikan pengaruh negatif dan dapat memunculkan perilaku agresif¹¹.

Dari pendapat tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa faktor – faktor perilaku agresi yakni :

- a. Amarah: Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan. tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon memancing amarah dan akhirnya memancing agresi . Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam, maka terjadilah perilaku agresi.
- b. Faktor Biologis, Ada beberapa factor biologis yang memengaruhi perilaku agresi. Yakni yang pertama Gen. Yakni faktor keturunan. Biasanya orang tua yang yang pemarah akan melahirkan seorang anak yang pemarah dan seterusnya. Yang kedua adalah Kimia darah. Seperti halnya pada wanita yang mengalami masa haid, kadar hormone kewanitaan yaitu estrogen dan progesterone menurun jumlahnya , akibat nya bnyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung , gelisah, tegang , dan bermusuhan.
- c. Frustrasi, Frustrasi adalah ketika keinginan seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.

Agresi merupakan salah satu tindakan yang merespon frustrasi. Orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan ,atau santai, cenderung untuk melakukan kekejaman dan kehancuran, yg disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan oleh cidera otak karena kurang rangsangan saat bayi dan timbul frustrasi yang berlebihan.

¹¹ Novan Ardi Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media ,2014) , hal. 215-216

Dijelaskan Dalam Al Quran Surat An-Nisa' Ayat 79 yang Artinya:

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...”

Ayat tersebut mengajarkan kita cara mensyukuri nikmat dan mempertanggung jawabkan segala perbuatan. Allah telah memberi kenikmatan yang luar biasa bagi manusia. Dengan memberi petunjuk yang sudah di bawa oleh Nabi dan rosul Nya. Adapun terhadap bencana apapun bentuknya adalah dari perilaku manusia itu sendiri¹². Karena tidak dapat di pungkiri bahwa seluruh manusia pasti menginginkan kebahagiaan untuk dirinya dan anak anaknya.

- d. Proses Kedisiplinan Yang Keliru. Ini adalah termasuk dalam faktor lingkungan yakni faktor yang paling dekat dengan anak adalah sekolah. Pendidikan yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seseorang yang penakut, tidak ramah oleh orang lain, dan membeci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas, serta inisiatif. pada akhirnya, ia melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi pada orang lain. Sungguh dampak yang amat luar biasa jika kita menganalisis kembali.

Terkadang hukuman dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, seperti anak merasa dipermalukan, dihina, atau direndahkan di depan teman-temannya. disisi lain hukuman juga dapat membuat ada jerah dan bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Dua mata sisi yang bertolak belaka. Maka seharusnya pendidik maupun orang tua harus memahami terlebih dahulu kriteria anak didiknya dan menggunakan hukuman secara bijak

¹² Ali Zawawi Saifulllah Ms'shum, *Krisis Sosial Ekonomi dan Politik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal.81

2. Pandangan Islam Tentang Perilaku Agresi

Pada hakikatnya manusia adalah bersaudara. Mengaarkan cinta kasih terhadap sesama. Seperti yang termaktub dalam Al Quran, yang Artinya:

“Orang orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhsp Allah, sauapaya kamu mendapat rahmat (Q.S. Al Hujjurot ayat 10)

Islam sendiri adalah sebuah agama yang Rahmatan Lilalamin. Karena dalam amalannya terdapat ayat- ayat dalam Al Quran yang menentang keras terkait perilaku ini. Salah satunya adalah QS AL Hujjurot ayat 11.

Yang artinya : *“ hai orang orang beriman, janganlah sekumpulan orang laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan janganlah memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk – buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang orang yang dzalim”*

Tertulis jelas dalam ayat tersebut bahwa merendahkan orang lain yakni perbuatan ini adalah bentuk dari perilaku agresifitas yang berbentuk verbal. Karena perilaku agresifitas dengan bentuk verbal akan berujung dalam bentuk tindakan jika hal tersebut tidak segera di atasi secepat mungkin.

Dan juga dalam surat Qoof ayat 28 yang artinya:

“Allah berfirman: jangan kamu bertengkar di hadapan Ku, padahal sesungguhnya aku dahulu telah memberi ancaman kepadamu”.

Perilaku yang diajarkan oleh islam merupakan indikator sifat ihsan yang mana banyak termaktub dalam Al Quran. Yakni:

- a. QS Al Baqorah: 112 tentang berserah diri kepada Allah agar terhindar dari takut (phobia) dan sedih
- b. QS Ali Imran 134 tentang menahan amarah dan suka memafkan
- c. QS Al Nisa’ 128 tentang berdamai, memiliki rasa empati dan tidak berbuat acuh tak acuh

- d. QS Al Araf 56 tentang tidak membuat atau mencari – cari masalah (kerusakan, melainkan memohon (maaf) dengan harap –harap cemas (pada pasangannya)
- e. QS Yunus 26 tentang membalas dengan berbuat baik, agar kejelekannya ditutup dan hilang dengan kehadiran perbuatan baik.
- f. QS Al Nahl 90 tentang saling nasihat agar terhidar dari perbuatan mungkar dan keji.¹³

Dari keseluruhan ayat yang telah dicantumkan diatas membuktikan bahwa islam sangat mengatur pola tingkah laku manusia agar tidak terjerembab kepada perbuatan keji yang berpotensi pada perilaku Agresifitas yang mengedepankan hawa nafsunya. Perilaku yang diajarkan dalam islam ini dinamakan ihsan. Yang mana sifat ihsan ini adalah pelengkap untuk keimanan dan keislaman. Maka Jika kita telah lebih dalam terkait Kematangan emosi yang baik, individu akan cenderung tidak bertindak memukul, menghasut orang lain juga dapat mengontrol emosinya dengan baik.

3. Pribadi Anak

Bahasan terkait pribadi anak adalah sangat penting . mengingat bahasan ini perlu sekiranya jadi perhatian orang tua dan pemerhatian Pendidik. Yang mana pada hakikatnya manusia memiliki pribadi yang mulia dalam Al –Quran juga membahas terkait kemuliaan manusia yang setara dengan kemulyaan Alloh dan Rosulnya dalam Quran surat Al-Munafiqun ayat 8 yang artinya :

“Kemulyaan hanya bagi Alloh, Rosul dan Orang – orang mukmin, akan tetapi orang – orang munafik tidak mengerti”

Dan juga QS.Maryam ayat 97

¹³ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja, 2006), hal 305 – 306.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal baik, niscaya Allah akan menjadikan bagi mereka kasih sayang”

Terlihat dari kedua ayat di atas bahwa Islam sangat memperhatikan sekali kepribadian seseorang. Jika kita kaitkan dengan seorang anak maka kepedulian orang tua adalah pondasi utama untuk menguatkan kepribadian anak. Jika ketidakpedulian orang tua besar maka tidak bisa kita pungkiri bahwa akan hancurnya kepribadian anak dan mendorong terjadinya praktik penyimpangan yang menghinakan.

Dalam buku *Pintar Mendidik Anak* karangan Husain Mazhahiri¹⁴ memberi langkah – langkah sebagai petunjuk untuk membangun kepribadian anak agar memiliki prinsip yang benar dan kuat yakni :

- a. Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian. Pada dasarnya anak adalah manusia kecil tanpa dosa. Yang mana kebutuhan pokok seorang anak adalah dengan adanya cinta kasih terutama dari seorang ibu dan juga ayah. Cinta kasih inilah yang akan membina kepribadian seorang anak.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait perekrutan organisasi sponase dunia seperti Mossad, CIA dll. yang akan mengadakan tes seleksi yang siap untuk emalkukan tindak kejahatan ataupun rencana teroris maka mereka cenderung untuk merekrut orang-orang yang tanpa diketahui asal usulnya atau jauh dari pengawasan orang tua dan dipastikan tidak kurang cinta kasih orang sekitar¹⁵. Ini membuktikan pentingnya cinta kasih yang di berikan kepada anak agar memiliki pribadi yang kuat dan benar.

Kebutuhan terhadap cinta dan kasih adalah salah satu kebutuhan kejiwaan anak yang penting. Cara untuk memenuhi kebutuhan akan hal ini berbeda – beda pada tiap fase. Mulai dari fase anak-anak sampai remaja pun seorang anak masih membutuhkan kasih sayang. Jika kebutuhan ini tidak segera di penuhi maka seorang anak akan kesu;itan untuk

¹⁴ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta : Penerbit Lentera.2008). hal. 202

¹⁵ Ibid. hal 203

berinteraksi dengan orang lain dan akan merasakan haus akan kasih sayang yang dapat menjerumuskan ke hal negatif¹⁶. .

- b. Tidak menghina dan Tidak Mengurangi Hak Anak. Dalam dunia pendidikan mengecam keras adanya penghinaan terhadap anak. Karena begitu besarnya dampak atas penghinaan terhadap anak. Hak anak pun sudah mulai ditegakkan oleh Komisi Perlindungan Anak.

Terkadang anak disalahkan dan dibandingkan ketika nilai ujian mereka rendah. Sikap ini akan dapat berakibat kurangnya rasa percaya diri anak yang kian menurun. Yang berimbas menurunnya prestasi dan mengalami kesulitan belajar.

- c. Perhatian pada perkembangan Kepribadian. Seperti pada pembicaraan sebelumnya bahwa orang tua haruslah memperhatikan perkembangan anak secara keseluruhan. Karena jika hanya menggantungkan kepercayaan kepada sekolah saja maka kurang maksimal. Walaupun disekolah memfokuskan aspek-- aspek perkembangan yang dikembangkan dalam sekolah yakni 6 aspek perkembangan.
- d. Menghindari Penggunaan Kata Kotor. Dalam memberi arahan terhadap sebuah pekerjaan, maka orang tua ataupun pendidik menggunakan kata – kata yang dapat dimengerti dan kata sopan. Jangan sampai menyakiti atau menggunakan kata – kata kotor terhadap anak. Karena perkataan seseorang adalah cerminan dari keimanan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Aḥzāb: 33 ayat 70:

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*”

Karena dalam islam pun telah diajarkan untuk pentingnya mengajak musyawarah seorang anak yakni dalam Al Quran Surat Ali Imron ayat 159 yang berbunyi,

¹⁶ Laili Binti Abdurrahman, *Mendidik Dengan Islam*, (Jateng:: Inas Media, 2012), hal.70.

“ *Dan Apabila mereka bermusyawarah dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertakwalah kepada Allah*”

Dari ayat tersebut menyatakan bahwa kegiatan bermusyawarah sering dilakukan oleh Rasulullah dengan para sahabat sebagai wadah untuk mendorong perkembangan dan pembinaan kepribadian¹⁷. Maka untuk para orang tua dan pendidik seyogyanya meniru apa yang dilakukan Rasulullah untuk diterapkan kepada anak didiknya. Agar anak didik merasa dihargai dan dicintai sehingga akan menimbulkan perasaan kasih dan sayang terhadap sesama.

4. Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan tidaklah terbatas pada pelaksanaan shalat dan komitmen terhadap hukum agama saja. Ataupun meraih tingkat penghargaan tertinggi dan juga gelar juga masalah ekonomi tetapi pendidikan adalah gabungan kesemua elemen tersebut¹⁸. Pada dasarnya pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam membentuk budi pekerti seseorang dan pendidikan agama Islam, budi pekerti atau akhlak dalam konteks Indonesia selama ini telah diterapkan melalui pendidikan.

Dalam hal ini Tabrani Rusyan mengemukakan bahwa dalam upaya menanggulangi merosotnya budi pekerti, maka kegiatan pendidikan budi pekerti merupakan kegiatan yang cepat dan tepat dalam menanamkan wawasan pengetahuan kepada generasi penerus tentang budi pekerti yang baik¹⁹.

Menurut Langgulung dan Najati sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari menggariskan hal-hal praksis yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak anak, antara lain: . menjadi contoh kepada anak akan akhlak yang

¹⁷Husain Mazhahiri, *Pintar mendidik anak*, hal 207

¹⁸ Ibid, hal. 12.

¹⁹ Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti Cet 1*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), hal. 1

mulia, Menciptakan suasana dan ruang kepada anak untuk berakhlak mulia, Menunjukkan kepada anak bahwa orangtua selalu mengawasi sikap dan prilaku mereka, Dan memantau pergaulannya, Membiasakan anak untuk hidup bersahaja agar mereka mampu bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Kemanjaan dan kekayaan akan mengajarkan hal yang sebaliknya. Mendidik anak adab makan, mandi, berpakaian, buang air, tidur dan sebagainya yang telah diatur dalam Islam termasuk do'a-do'a yang mengiringi aktivitas tersebut. 8. Mengajarkan anak dan membiasakan mereka untuk membaca al-Qur'an setiap hari.

Mengajarkan kepada mereka cerita-cerita tentang para Nabi, Rasul, sahabat Rasul, dan orang-orang salih lainnya dalam sejarah Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan teladan. Merespon akhlak anak dengan memberikan penghargaan atas akhlak yang baik dan memberikan hukuman atas akhlak yang buruk. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat jasmaniah/olah raga (*tarbiyah jasadiyah*). Yang bertujuan untuk menghindarkan anak dari sifat malas, Membiasakan anak untuk bersikap rendah hati dan menghargai orang lain dan tidak bersifat materialis. Melarang anak untuk melakukan sumpah yang bertujuan mendidik anak untuk tidak menganggap ringan sumpah.

Membiasakan anak untuk berkata-kata dengan perkataan yang baik serta melarang mereka untuk berkata-kata kotor dan tercela, Mengajarkan anak untuk sabar menerima hukuman, khususnya bila menerima hukuman dari guru untuk menumbuhkan sikap bertanggungjawab atas kesalahan yang dilakukan. Memberikan anak waktu untuk istirahat dan rekreasi., Jika anak telah remaja (baligh) mereka diharuskan untuk melaksanakan shalat dan menjalankan ibadah-ibadah wajib lainnya serta menanamkan dalam jiwa anak rasa takut melakukan perbuatan-perbuatan dosa²⁰.

²⁰ Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam* cet ke-II (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), hal. 280-282

Dalam Al Quran juga mengajarkan kepada Orang tua bagaimana cara mendidik anak. Yakni dalam hal berbicara dengan anak. Yang mana mengarahkan kepada orang tua untuk berbicara halus dan sopan kepada anaknya. Seperti dalam Surat AL Luqman ayat 13. Yang artinya :

“ Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anak ku jangan kamu menyekutukan Alloh, sesungguhnya menyekutukan Alloh adalah benar –benar kelaliman yang besar”.

Dan juga seorang ayah diperbolehkan melarang anaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak berfaedah²¹.

Jika kita lihat dalam daftar pendidikan Anak yang di kemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa : pertama terdapat anjuran yang memperhatikan syarat-syarat Rohani dan juga Jasmani seorang anak. Yang mana pentingnya memberi makan yang halal untuk anak dalam pengembangan kepribadian yang baik. Kedua, menggunakan kalimat lembut ketika berbicara dengan anaknya. Ini bertujuan untuk menunjukkan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Ketiga. Orang tua diperbolehkan menegur ataupun melarang anak-anaknya untuk tidak melakukan hal hal yang tidak berguna. Keempat Latihan memperoleh kematangan emosi. Ini adalah lanjutan dari poin ke tiga yakni dalam banyak poin diatas mencantumkan pembiasaan perilaku baik sebagai upaya untuk menuju kematangan emosi. Jika anak terbiasa dengan kebiasaan - kebiasaan baik tersebut maka dia tidak mudah terpancing emosi, bisa berpikir dewasa, dan berfikiran bahwa setiap masalah tidak harus di selesaikan dengan kekerasan.

Kelima adalah keteladanan. Dalam hal ini bisa dengan meneledani kisah-kisah nabi ataupun orang sholeh dan juga pendidikan melalui sikap dan amal. Seperti halnya apa yang ditulis oleh Husain Mazahiri dalam buku Pintar Mendidik

²¹ Husain Mazahiri , Pintar Mendidik Anak ... hal 216

Anak²² bahwa pendidikan secara amalia memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar dari pada pendidikan secara teoritis.

Ini membuktikan besarnya pengaruh orang tua dan juga lingkungan baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen, dkk.²³ pada anak-anak di China yang berumur delapan tahun yang bertujuan untuk melihat kontribusi agresif terhadap perkembangan kompetensi dan pencapaian akademik. Secara empiris, perilaku agresif anak-anak di Cina berhubungan dengan lingkungan sosial, sekolah, dan masalah psikis.

Seperti apa yang di ungkap oleh Husain Mazahiri dalam buku pintar mendidik anak yakni hak anak terhadap orang tuanya, mereka harus mengajarkan tiga Ilmu yakni : Ilmu Akhlak, Ilmu Fiqih dan Ilmu – Ilmu Islam lainnya.²⁴

KESIMPULAN

Perilaku agresi merupakan sebuah tindakan kekerasan verbal atau fisik baik sengaja (dengan tujuan membela diri atau membuat lawan tak berdaya) dan tidak sengaja. Dan merupakan bentuk perilaku seorang anak yang kesulitan dalam aspek perkembangan sosial emosionalnya. Dan faktor – faktor perilaku agresi yakni Amarah, Faktor Biologis, Frustrasi, Proses Kedisiplinan Yang Keliru.

Islam sendiri adalah sebuah agama yang Rahmatan Lilalamin. Karena dalam amalnya terdapat ayat- ayat dalam Al Quran yang menentang keras terkait perilaku ini. Salah satunya adalah QS AL Hujurot ayat 11.

Yang artinya : “ *hai orang orang beriman, janganlah sekumpulan orang laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan janganlah memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk – buruk panggilan adalah*

²² Ibid, hal 234.

²³ Chen, X., Huang, X., Chang, L., & Li, D. *Aggression, Social Compe-tence, and Academic Achievement in Chinese: A 5-Year Longitudinal Study.* (*Development and Psychology*, 2010), hal.22, 583-592.

²⁴ Husain Mazahiri, *Pintar Mendidik Anak...* hal 219

(panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”

Perilaku yang diajarkan oleh Islam merupakan indikator sifat ihsan yang mana banyak termaktub dalam Al Quran. Yakni: QS Al Baqarah: 112 tentang berserah diri kepada Allah agar terhindar dari takut (phobia) dan sedih, QS Ali Imran 134 tentang menahan amarah dan suka memaafkan, QS Al Nisa' 128 tentang berdamai, memiliki rasa empati dan tidak berbuat acuh tak acuh, QS Al Araf 56 tentang tidak membuat atau mencari – cari masalah (kerusakan, melainkan memohon (maaf) dengan harap –harap cemas (pada pasangannya), QS Yunus 26 tentang membalas dengan berbuat baik, agar kejelekannya ditutup dan hilang dengan kehadiran perbuatan baik., QS Al Nahl 90 tentang saling nasihat agar terhindar dari perbuatan mungkar dan keji.

Langkah – langkah untuk membangun kepribadian anak agar memiliki prinsip yang benar dan kuat yakni cita kasih, Tidak menghina dan Tidak Mengurangi Hak Anak, Perhatian pada perkembangan Kepribadian, Menghindari Penggunaan Kata Kotor,

Terdapat anjuran yang memperhatikan syarat-syarat Rohani dan juga Jasmani seorang anak. Yang mana pentingnya memberi makan yang halal untuk anak dalam pengembangan kepribadian yang baik. Menggunakan kalimat lembut ketika berbicara dengan anaknya. ini bertujuan untuk menunjukkan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya. Orang tua Diperbolehkan menegur ataupun melarang anaknya untuk tidak melakukan hal hal yang tidak berguna. Latihan memperoleh kematangan emosi. Sebagai upaya untuk menuju kematangan emosi. Jika anak terbiasa dengan kebiasaan - kebiasaan baik tersebut maka dia tidak mudah terpancing emosi, bisa berpikir dewasa, dan berfikir bahwa setiap masalah tidak harus di selesaikan dengan kekerasan. keteladanan. Dalam hal ini bisa dengan meneledani kisah- kisah nabi ataupun orang sholeh dan juga pendidikan melalui sikap dan amal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Binti Laili, *Mendidik Dengan Islam*, Jateng:: Inas Media, 2012.
- Asari Hasan, *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam* cet ke-II (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014.
- Chen, X., Huang, X., Chang, L., & Li, D. *Aggression, Social Compe-tence, and Academic Achievement in Chinese: A 5-Year Longitudinal Study. Development and Psychology*, 2010.
- Dewi Rosmalia, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi 2005.
- [_https://www.liputan6.com/news/read/380147/kekerasan-anak-salah-siapa](https://www.liputan6.com/news/read/380147/kekerasan-anak-salah-siapa), diakses 2 Maret 2021.
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Izzaty, Rita Eka, *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005.
- Kadzhim Muhammad nabil, *Manajemen Marah*, Jakarta: Khalifah, 2009.
- Majid, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mazhiri Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta : Penerbit Lentera.2008
- Ms'shum Saifulllah Ali Zawawi, *Krisis Sosial Ekonomi dan Politik*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Muhyidin , Muhammad , *Melawan Pikiran Negatif*, Semarang : DIVA Press, 2010.
- Rusyan Tabrani, *Pendidikan Budi Pekerti* Cet 1. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003.
- Sutadi, Rusda Kuto & Sri Maryati Deliana. *Permasalahan Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat

Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 1996.

Wiyani Novan Ardi, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.